



## Strategi Bumdes Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Sepahat Di Kecamatan Bandar Laksamana

Ependi Hotlas Sihombing, Siti Sofro Sidiq

Universitas Riau Indonesia

---

### Abstract

Received: 05 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 28 November 2025

*Penelitian ini di lakukan di Desa Sepahat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yang memiliki potensi wisata alam yang indah dengan fanorama laut,café di tepi pantai, jembatan yang menjorok ke laut serta berbagai fasilitas penunjang lainnya.meskipun demikian pengelolaan objek wisata pantai sepahat dinilai belum maksimal.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan objek wisata Pantai Sepahat di Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Metode penelitian yang di terap kan adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara menyeluruh, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa metode yang diterapkan BUMDes melibatkan kerja sama aktif antara pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan masyarakat lokal melalui Pokdarwis, atau kelompok orang yang sadar wisata serta partisipasi gotong royong. Pemerintah desa berperan dalam dukungan infrastruktur, sementara BUMDes berfokus pada pengelolaan fasilitas dan pemberdayaan ekonomi lokal. Tantangan utama yang dihadapi mencakup perbedaan pendapat masyarakat, rendahnya kesadaran terhadap potensi wisata, serta keterbatasan lahan. Pengembangan wisata membawa dampak positif seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan terbukanya lapangan kerja baru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan wisata desa dapat berhasil apabila didukung oleh strategi yang tepat, sinergi antarpihak, dan kesadaran Strategi, BUMDes, Desa Sepahat*

### Keywords:

(\*) Corresponding Author:

[ependi.hotlas3955@student.unri.ac.id](mailto:ependi.hotlas3955@student.unri.ac.id),  
[sitiosofrosidiq@lecturer.unri.ac.id](mailto:sitiosofrosidiq@lecturer.unri.ac.id)

**How to Cite:** Sihombing, E., & Sidiq, S. (2025). Strategi Bumdes Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Sepahat Di Kecamatan Bandar Laksamana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 257-268. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13318>.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu wilayah Provinsi Riau yang sangat mungkin dalam perkembangan objek wisata adalah daerah Kabupaten Bengkalis, Wisata Kabupaten Bengkalis mencakup tiga kategori: alam, sejarah, dan budaya. Wisata alam memanfaatkan potensi pantai, seperti Pantai Sepahat, Pantai Tenggayun,. Karena keadaan wilayah Kabupaten Bengkalis yang memang mayoritas berada pada wilayah pesisir pantai, Sebagian besar lokasi rekreasi di Bengkalis memang didominasi oleh wilayah Pesisir karena keadaan wilayah Kabupaten Bengkalis yang memang mayoritas berada pada wilayah pesisir pantai. Pantai sepahat sendiri memiliki keunggulan terutama dibidang panorama. Selain itu fasilitas yang lengkap dan memadai sangat penting bagi objek wisata ini sumber daya alam yang indah untuk di nikmati para pengunjung yang berwisata di pantai sepahat. Namun sangat disayangkan beberapa

fasilitas di pantai Sepahat memiliki kondisi yang tidak terawat. Ini memunculkan permasalahan tentang bagaimana pengelolaan fasilitas di pantai Sepahat.

Desa Sepahat terletak di Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis. Selatkan Malaka Pada tahun 1902, Sepahat menjadi pusat bisnis Asia. Desanya menarik bagi para pedagang, dan keluarga Koho, yang berasal dari Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Dumai, datang ke sana untuk tinggal. Pada tahun 1928, Koho dilantik sebagai penghulu atau pejabat contermengelola pemerintahan desa Sepahat. Diambil dari hewan pantai yang disebut Sepahat, kampung yang mereka tinggali disebut SEPAHAT hingga saat ini. Desa Sepahat terletak di tepi pantai, dan Anda dapat melihat Selat Melaka dari atas. di pesisir timur pulau Sumatera. Desa Sepahat sebelumnya menjadi bagian dari Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis sebelum pemekaran, tetapi sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Bandar Laksamana.

Desa Sepahat berada di kawasan pesisir. Desa Sepahat memiliki pantai indah yang diberi nama Pantai Sepahat, pantai Sepahat sendiri di kelolah oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang mana pantai Sepahat ini selalu ramai pengunjung di siang Hari maupun di malam Hari, karena di sini terdapat cafe di atas pasir Pantai serta di sediakan jembatan Panjang yang mengarah langsung ke laut lepas, sehingga Ketika air pasang laut naik akan menambah sensasi bersantai di cafe dan jembatan ini. BUMDes sebagai pengelola objek wisata bertanggung jawab untuk pengembangan dan operasional yang efektif dan berkelanjutan. Mereka menciptakan lapangan kerja dan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Melalui musyawarah desa, masyarakat turut menentukan arah pengembangan wisata. Pengelolaan objek wisata melibatkan masyarakat dalam berbagai peran, seperti pemandu dan pengrajin. Pengembangan wisata mengedepankan produk dan pengalaman lokal yang menarik, dengan strategi pemasaran yang efektif. Desa Sepahat terdiri dari 4 dusun, 6 rukun warga (RW), dan 4 rukun tetangga. Pada tahun 2024, penduduk Desa Sepahat berjumlah 2.136 orang, dengan 520 kepala keluarga, dengan 1.110 orang laki-laki dan 1.026 orang perempuan. Desa ini memiliki jarak 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 52 km dari pusat pemerintahan kota, dan 257 km dari pusat pemerintahan provinsi. Sebagian besar orang yang tinggal disana adalah petani. Desa ini terdiri dari 6,709,37 hektar lahan.

**Tabel Data Kunjungan Pantai Sepahat**

NO	BULAN	JUMLAH
1	Januari	1250
2	Februari	1500
3	Maret	1500
4	April	3095
5	Mei	1250

6	Juni	1350
<b>TOTAL</b>		<b>9945</b>

*Sumber: ppid kabupaten bengkalis (2024) kunjungan wisata*

Tabel menunjukkan jumlah kunjungan ke pantai sepahat selalu berubah dan tidak merata setiap bulannya. Seperti jumlah kunjungan di bulan Januari adalah sebanyak 1250 dan bulan Februari adalah 1500, mengalami kenaikan pengunjung sebanyak 250 pengunjung, dan di bulan Maret memiliki pengunjung yang sama dengan bulan Februari yaitu sebanyak 1500, sedangkan di bulan April terdapat 3095 kunjungan dimana kunjungan ini mengalami kenaikan yang signifikan dari bulan sebelumnya yaitu penambahan kunjungan 1595 pengunjung, Sedangkan kunjungan di bulan Mei mengalami penurunan pengunjung signifikan dari bulan sebelumnya sebanyak 1845 dan pada bulan Juni kembali mengalami kenaikan pengunjung sebanyak 100.

Dilihat dari tabel bahwa pengunjung yang datang ke pantai sepahat sepertinya mengalami lonjakan pengunjung yang signifikan apabila terhadap libur panjang nasional seperti yang terjadi dibulan April (libur nasional hari raya idul fitri) sedangkan di bulan lainnya jumlah pengunjung lebih sedikit karena tidak adanya libur panjang nasional. Dari jumlah kunjungan yang tidak merata ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan suatu wilayah akan baik apabila hubungan, peran, dan kerjasama pemerintah dengan masyarakat juga baik. Sehubungan dengan itu maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul Strategi BUMDes Dalam Mengembangkan Objek Wisata Desa Sepahat, yang terletak di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, di Kecamatan Bandar Laksamana.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana strategi BUMDes dalam mengembangkan objek wisata pantai sepahat. Bagaimana dampak yang di peroleh masyarakat dari pengembangan objek wisata Desa Sepahat?, Bagaimana kendala yang dihadapi oleh BUMDes Desa sepahat dalam mengembangkan objek wisata Pantai Sepahat, di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, di Kecamatan Bandar Laksamana

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah (1) Mempelajari metode BUMDes dalam pembangunan objek wisata sepahat Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau! (2) Untuk mengetahui dampak yang di peroleh dari pengembangan objek wisata Desa Sepahat, yang terletak di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau

Penelitian ini direncanakan dapat memberikan keuntungan umum. Berikut adalah beberapa keuntungan yang di harapkan:

Secara teoritis:

1. Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung studi sosiologi, khususnya tentang strategi pengembangan objek wisata
2. Temuan penelitian ini dapat menguntungkan bagi pihak terkait untuk mengembangkan objek Wisata.

Secara praktis:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang strategi dalam mengembangkan objek wisata.
2. Bagi pihak terkait, Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak yang terkait sebagai media informasi mengenai strategi dalam mengembangkan objek wisata

## TINJAUAN PUSTAKA

"Strategi" berasal dari kata Yunani "strategos", yang berarti "tentara", dan "ego", yang berarti "pemimpin." Suatu strategi memiliki prinsip untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, Oleh karena itu, pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam hal program tindakan, tujuan masa depan, dan prioritas alokasi sumber daya dan keputusan. Jhon A. Byme (Suyanto 2007) menggambarkan metode sebagai model dasar dari metode yang bertujuan dan dirancang untuk menyebarkan sumber daya dan berinteraksi dengan faktor pasar, pesaing, dan lingkungan. Strategi juga merupakan jenis tujuan yang sebenarnya dan dirancang untuk bagaimana organisasi berinteraksi dengan pasar, pesaing, dan lingkungan. Menurut David (2011), pendekatan terdiri dari tujuan jangka pendek dan panjang. Bisnis dapat menggunakan berbagai cara, seperti ekspansi geografi, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau kolaborasi. Strategi ini dapat diterapkan, tetapi membutuhkan banyak keputusan dan sumber daya dari manajemen puncak yang tersedia untuk bisnis.

Karena masyarakat memiliki pengetahuan paling akurat tentang kebutuhan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan sangat penting. Masyarakat harus terlibat dalam proses pengembangan secara keseluruhan, mulai dari perencanaan dan kontrol proyek pengembangan desa wisata. Partisipasi Dalam merencanakan desa wisata, masyarakat dapat membuat mereka lebih tertarik untuk melihat dan menerapkan rencana tersebut (Dewi, 2013). Menurut Keith Davis dalam Sastropoetro (1998), tergantung pada situasi dan kondisi yang membutuhkan partisipasi, partisipasi dapat datang dalam berbagai bentuk.

1. Partisipasi buah pikiran seseorang atau kelompok orang yang berpartisipasi dalam aktifitas seperti pertemuan, atau anjingsana.
2. Anggota tenaga kerja, yang berarti berpartisipasi dalam berbagai jenis aktivitas dengan tujuan membantu atau memperbaiki orang lain.
3. Partisipasi dalam harta benda, yang berarti berpartisipasi dalam berbagai jenis yang membantu atau memperbaiki orang lain.
4. Menggabungkan keterampilan dan kemahiran, yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan bisnis atau industri.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, objek wisata adalah setiap komponen yang terletak di daerah tujuan wisata yang memiliki pesona yang menarik bagi pengunjung untuk berkunjung. Objek dan daya tariknya didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai, keindahan, dan keunikan karena keanekaragaman hasil buatan manusia, alam, dan budaya yang dapat menarik wisatawan. Karena memiliki kapasitas untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menghasilkan lebih banyak lapangan kerja, dan mendorong sektor ekonomi lainnya, sektor pariwisata menggerakkan banyak orang dan membentuk berbagai jenis bisnis yang menguntungkan. Selain itu, kedatangan wisatawan dapat berdampak pada kondisi sosial, budaya, dan keuangan masyarakat setempat, serta keberlanjutan keberadaan wisata.

Karakteristik tempat wisata yang dapat diperluas akan memberikan ilustrasi yang sangat baik untuk lokasi wisata lainnya. Objek wisata harus memenuhi beberapa persyaratan untuk ditetapkan sebagai objek wisata, termasuk:

1. Akses yang baik, sehingga pengunjung dapat menggunakan berbagai jenis transportasi.
2. Menciptakan lokasi wisata yang menarik dari segi alam, seni, tradisi, legenda, makanan lokal, dan sebagainya.
3. Objek wisata diterima dengan baik oleh masyarakat dan aparat desanya, dan Keamanan objek wisata terjamin.
4. Ada ketersediaan tenaga kerja, telekomunikasi, dan akomodasi yang memadai.

Wisata budaya adalah perjalanan wisatawan yang ingin mempelajari situasi masyarakat, tradisi, gaya hidup, seni, dan kebudayaan melalui perjalanan di dalam atau luar negeri dan memperluas perspektif hidup mereka. Wisata olahraga adalah perjalanan yang dilakukan oleh pengunjung untuk berolahraga atau menonton pertandingan olahraga. Wisatawan yang berkunjung ke pameran disebut sebagai wisata komersial.

Konsep dan dasar strategi sangat perlu diterapkan dalam pengelolaan pariwisata. Menurut Yoeti (1997), alat terpenting untuk menentukan tujuan, arah, dan keterbatasan pengembangan pariwisata adalah perencanaan. Namun, suatu strategi yang mendasarinya diperlukan dalam strategi untuk memenuhi tujuan jangka panjang dengan menggabungkan perubahan lingkungan dalam dan luar untuk membuat lokasi sumber daya menjadi prioritas utama. Dalam hal pengembangan pariwisata, strategi dapat didefinisikan sebagai kumpulan tujuan, kebijaksanaan, inisiatif, program, dan sumber daya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Agar suatu desa wisata dapat berkembang dan bersaing dengan jenis pariwisata lainnya, pengelolaan desa wisata juga harus menerapkan enam pendekatan pengelolaan pariwisata tersebut.

Penelitian masalah harus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menguraikan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi masalah yang belum diteliti secara menyeluruh oleh peneliti sebelumnya. Ini juga akan membuat perbandingan antara fenomena yang akan diteliti dan temuan penelitian sebelumnya yang serupa. bagian ini penulis memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik tersebut. Selanjutnya, penulis membuat ringkasan yang mencakup temuan, tujuan, dan perbedaan antara karya yang akan dipelajari oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pahrani (2016) “Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat”. Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan bahwa secara umum keterlibatan masyarakat dalam manajemen objek wisata Kota Tua Jakarta yaitu masyarakat yang dilibatkan dalam pengarahan dan pengawasan. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana keterlibatan dan strategi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata untuk menjadikan wisata yang lebih baik.

Kedua penelitian ini dilakukan oleh Arindi (2023) “Management of tourism facilities at Sepahat Beach Bandar Laksamana District, Bengkulu Regency”. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan Pantai Sepahat memiliki tempat dan fasilitas yang bagus dan memadai seperti fasilitas utama yaitu café dan jembatan wisata, fasilitas pendukung yaitu: Gazebo, Tempat Parkir, Homestay, dan toilet/kamar mandi. Ada pun persamaan penelitian ini yaitu keduanya meneliti dan melihat bagaimana kondisi fasilitas di tempat wisata tersebut dan juga melihat bagaimana

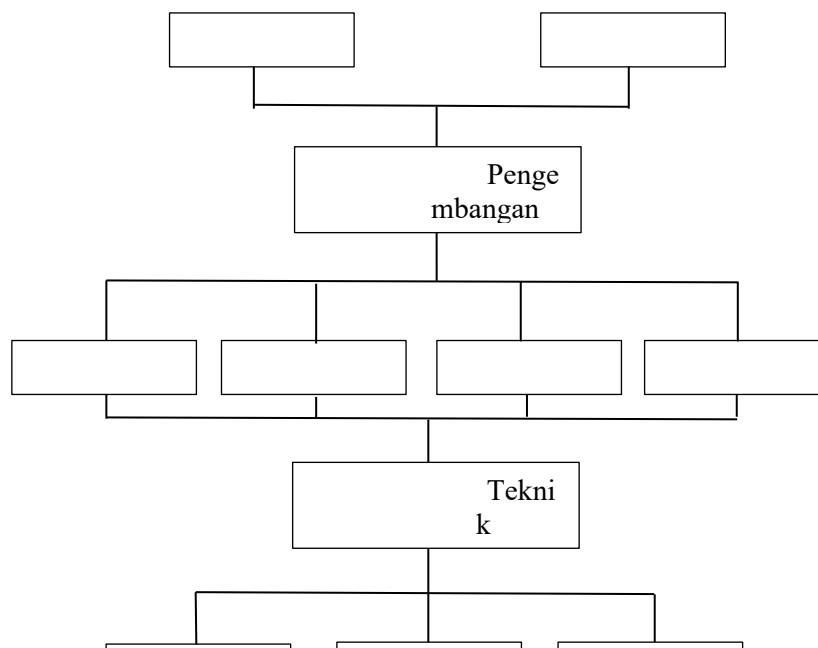
keadaan sdm di sepaht, tempat dan teknik pengumpulan data melalui wawancara juga sama.

Penelitian ketiga yang lakukan oleh Maryam Batubara, Nurul Hasanah Nasution, Muhammad Arif (2022) berjudul "strategi pengelolaan dan pengembangan parwisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat mandailing natal perspektif ekonomi islam dengan pendekatan QSPM" Di Mandailing Natal, Departemen Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara pemuda, olahraga, budaya, dan pariwisata lokal, nasional, dan internasional. Dari segi mitra dan sponsor, dinas tersebut masih menghadapi masalah karena lembaga industri, perbankan, dan ekonomi lokal atau nasional tidak tertarik untuk membuat infrastruktur dan peralatan baru. Menggunakan metode kualitatif, persamaan penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana strategi sari masyarakat dan pengembangan objek wisata berkorelasi satu sama lain.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Nur Putri Jayanti pada tahun 2019 adalah Pengembangan destinasi wisata pantai gandoriah kota pariaman: Kota Pariaman memiliki infrastruktur transportasi yang efisien dan banyak sarana yang berkembang, meskipun Beberapa fasilitas tetap dalam proses pembangunan. Sangat penting bagi pemerintah, terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, untuk melakukannya pengelolaan objek wisata ini guna meningkatkan daya tarik bagi pengunjung meningkatkan pendapatan daerah,dan pengembangan Pantai Gandoriah telah membaik, dan perencanaan ke depan fokus pada pengembangan di tingkat desapersamaan penelitian ini yaitu keduanya meneliti terkait upaya pengembangan objek wisata pantai dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Marceilla Hidayat (2011) meneliti: strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (studi kasus pantai pangandara kabupaten cimahi jawa barat) wisata pantai Pangandaran memiliki popularitas yang tinggi di kalangan wisatawan domestik, sehingga masih memutuskan potensi untuk menjadi tujuan wisata populer di Jawa Barat. Persamaan yang di temukan dalam penelitian ini yaiitu sama-sama melakukan meneliti bagai mana strategi yang di lakukan dalam mengembangkan objek wisata.

Dalam penelitian ini penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai acuan atau pedoman untuk menganalisa fenomena sebagai berikut:



BUMDes sebagai pengelola objek wisata, memastikan bahwa pengembangan dan operasional berjalan efektif dan berkelanjutan. BUMDes juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal dengan menciptakan pekerjaan langsung dan tidak langsung, seperti melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata. Sebagai pengelola BUMDes bertanggung jawab atas pengembangan infrastruktur wisata seperti pengembangan jalur hiking, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas umum, dan menciptakan pengalaman wisata yang menarik

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengembangan objek wisata, misalnya melalui musyawarah desa atau forum partisipatif lainnya. Melalui forum seperti musyawarah desa atau kelompok kerja, masyarakat dapat berpartisipasi dalam menentukan arah pengembangan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan. Masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelayanan objek wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengrajin souvenir, atau penyedia jasa akomodasi. Memanfaatkan kekayaan alam dan budaya lokal dengan cara yang berkelanjutan, seperti program konservasi lingkungan, promosi kerajinan lokal yang berkelanjutan, atau penggunaan teknologi ramah lingkungan. Memastikan bahwa pendapatan dari pariwisata memberi manfaat langsung kepada masyarakat desa, baik melalui pembagian keuntungan, program pelatihan keterampilan, atau investasi kembali dalam infrastruktur dan layanan publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan objek wisata Pantai Sepahat di Desa Sepahat, Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, serta konteks sosial dari strategi pengembangan wisata desa.

Lokasi penelitian dipilih secara selektif karena Pantai Sepahat adalah salah satu objek wisata desa yang dikelola langsung oleh BUMDes dan memiliki potensi alam serta nilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat dan aktivitas di lokasi wisata di amati secara langsung melalui Observasi lapangan, Wawancara mendalam dan dokumentasi. Kepala Desa, Ketua BUMDes, Ketua Pokdarwis, dan beberapa anggota masyarakat yang bekerja dalam pengelolaan wisata adalah informan penting yang diwawancarai. Laporan keuangan BUMDes, foto kegiatan, dan data kunjungan wisatawan dimasukkan ke dalam dokumentasi.

Analisis data adalah proses interaktif yang terdiri dari pengurangan data, penyampaian data, dan pengambilan kesimpulan. Data divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama dengan masyarakat. Kerja sama dalam mengelola objek wisata sangat penting untuk menciptakan destinasi yang bertahan lama, menarik, dan memberikan keuntungan ekonomi untuk masyarakat serta melestarikan budaya, dan lingkungan. Pengelolaan objek wisata yang baik memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, serta lembaga atau organisasi lainnya. BUMDes desa sepehat bekerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan wisata kearah yang lebih baik melalui gotong royong, musdes dan lainnya masyarakat sangat di libatkan dalam proses pengembangan objek wisata yang dilakukan BUMDes. BUMDes desa sepehat juga menyewakan seperti café kemasyarakat, permainan rakyat dan Memastikan masyarakat terlibat dalam pengelolaan parkir pada hari-hari besar untuk memberikan mereka pendapatan tambahan. BUMDes desa sepehat hanya memberikan fasilitas kepada masyarakat dan masyarakat lah yang jadi pekerja dari fasilitas yang udah di buat oleh BUMDes.

Peningkatan kesadaran dan keterlibatan. Keberhasilan dalam berbagai bidang sangat bergantung pada peningkatan kesadaran masyarakat dan keterlibatan mereka. termasuk di dalam pengelolaan objek wisata, perlindungan lingkungan, dan pembangunan sosial-ekonomi. Untuk mencapainya, diperlukan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat serta memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang efektif. Membangun kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pekerjaan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan. Dalam pokdarwis ini masyarakat berperan aktif dan sadar akan pentingnya peran dari masyarakat untuk mengembangkan wisata ke yang lebih baik. sebagai lembaga masyarakat.

Pendanaan dan pengelolaan keuangan. Pengelolaan dan dana yang efektif sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengelolaan objek wisata serta program-program yang terkait dengan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang, transparansi dalam pengelolaan dana, serta keterlibatan aktif dari berbagai sumber, seperti pemerintah, sektor swasta, masyarakat, maupun organisasi donor. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, destinasi wisata mungkin bertumbuh secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang optimal bagi masyarakat setempat.

Implementasi Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sepahat. (1) Sewa Unit Kafe Dan Permainan Rakyat. Salah satu strategi yang dilakukan oleh BUMDes desa sepehat untuk meningkatkan objek wisata sepehat adalah membuat unit cafe dan permainan rakyat, BUMDes menyewakan unit kafe dan fasilitas permainan rakyat kepada masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka. Setiap bulan, masyarakat yang mengelola permainan seperti odong-odong dan motor mini digaji oleh BUMDes. (2) Pengelolaan Parkir Oleh Masyarakat. Pada hari raya seperti Lebaran dan hari libur biasanya pengunjung tempat wisata pantai sepehat ini ramai di datangi, masyarakat setempat mengelola parkir di area wisata. Hasil dari pengelolaan parkir ini sepenuhnya diberikan kepada masyarakat yang berpartisipasi. (3) Pembangunan dan Pemeliharaan Infrastruktur. Infrastruktur yang baik tidak hanya menjadi lebih baik pengalaman wisatawan juga dapat menarik suatu daerah sebagai tempat wisata. Oleh karena itu pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam merencanakan, membangun, dan memelihara infrastruktur tersebut dengan memperhatikan keberlanjutan dan dampak lingkungan. Pada tahun

2023 desa sepahat mendapat bantuan pembangunan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) pernah memberikan bantuan sebesar Rp400 juta kepada Desa Sepahat dalam program pembangunan desa wisata, yang mencakup pengembangan fasilitas dan prasarana di Pantai Sepahat. Bantuan ini memicu pembangunan fasilitas seperti toilet, gazebo, homestay, jaringan jalan, dan lampu penerangan.(4). Keterlibatan Masyarakat Dalam Mengambil Keputusan. Musyawarah Desa (Musdes) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan pariwisata di tingkat desa. Melalui Musdes, masyarakat desa dapat terlibat secara langsung dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sektor pariwisata yang sesuai memenuhi kebutuhan dan kondisi lokal. Dengan adanya kontribusi aktif dari masyarakat, pengembangan wisata akan lebih inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat desa, dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya. Musdes diadakan secara rutin untuk merencanakan dan mengevaluasi kegiatan wisata. Masyarakat, BUMDes, dan pemerintah desa terlibat dalam proses pengambilan keputusan ini. Musdes dengan masyarakat ini dilakukan agar adanya keterbukaan, kedekatan, dan saling kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa dan BUMDes.

Penelitian ini memberikan dampak yang signifikan dalam konteks pengelolaan wisata berbasis desa. Temuan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh BUMDes Desa Sepahat dalam membangun destinasi wisata Pantai Sepahat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga menghasilkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Secara sosial, strategi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat, yang tercermin dari keterlibatan warga dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kegiatan gotong royong, dan musyawarah desa. Keterlibatan aktif ini memperkuat rasa memiliki terhadap objek wisata dan mendorong budaya kerja sama dalam pengelolaan fasilitas. Secara ekonomi, strategi pengembangan wisata mendorong lahirnya aktivitas usaha warga seperti pengelolaan parkir, warung makan, dan penyewaan fasilitas pantai. Dampaknya adalah meningkatnya pendapatan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata. Dampak lainnya terlihat pada aspek kelembagaan, di mana BUMDes menunjukkan peran yang lebih aktif dan mandiri dalam merancang serta menjalankan program usaha wisata. Strategi yang diterapkan mendorong penguatan kapasitas kelembagaan dan profesionalisme dalam pengelolaan aset desa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kontribusi teoritis terkait strategi pengembangan wisata desa, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana strategi tersebut berdampak pada perubahan perilaku sosial, struktur kelembagaan, dan penguatan ekonomi masyarakat di tingkat desa.

#### 1. Musyawarah Desa (Musdes)

Musyawarah Desa (Musdes) merupakan forum yang sangat strategis untuk melibatkan masyarakat mengembangkan destinasi wisata pantai di desa. Dengan memiliki Musdes keputusan yang diambil akan lebih bersifat partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui Musdes, warga desa dapat berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi sektor pariwisata, serta memastikan bahwa

pembangunan wisata dapat memberikan dampak positif baik dari sisi ekonomi maupun pelestarian lingkungan

#### 2. Kerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis memegang peran sangat penting dalam mengembangkan objek wisata pantai yang berkelanjutan, dari sudut pandang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata, Pokdarwis dapat membantu menciptakan destinasi wisata yang ramah lingkungan, menarik bagi wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi desa. Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta sangat penting untuk memperkuat peran Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata desa secara berkelanjutan.

#### 3 Pengawasan dan Monitoring:

Audit dan Monitoring: Pemerintah desa melakukan audit dan monitoring secara berkala terhadap kegiatan BUMDes untuk memastikan dana yang digunakan sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil yang diinginkan. Pelaporan dan Tindak Lanjut: BUMDes melaporkan setiap kendala yang dihadapi kepada pemerintah desa. Misalnya, dalam kasus kehilangan fasilitas seperti lampu, pemerintah desa segera menindaklanjuti dengan masyarakat untuk mencari solusi bersama

#### 4, Sosialisasi dan Edukasi:

Sosialisasi Kesadaran: Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat fasilitas umum, pemerintah desa dan BUMDes mengadakan sosialisasi rutin. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai cara, termasuk mengundang tokoh masyarakat dan menggunakan media lokal. Edukasi Berkelanjutan: Mengedukasi masyarakat tentang manfaat jangka panjang dari pengembangan objek wisata dan pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan fasilitas.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh BUMDes Desa Sepahat dalam mengembangkan objek wisata Pantai Sepahat dilakukan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dan masyarakat, pembangunan fasilitas wisata, serta pelibatan warga melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Strategi tersebut mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat, menciptakan peluang usaha lokal, dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Namun, efektivitas strategi masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dan terbatasnya kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan profesional. Secara keseluruhan, strategi BUMDes memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial dan ekonomi di tingkat desa, dengan peran utama pada pemberdayaan potensi lokal dan penguatan kerja sama kelembagaan.

### **SARAN**

Untuk meningkatkan efektivitas strategi pengembangan wisata desa, disarankan agar BUMDes memperkuat pelatihan dan pendampingan bagi pengurus serta masyarakat, guna meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan usaha pariwisata secara profesional. Selain itu, penting untuk membangun sistem evaluasi dan monitoring secara berkala agar pelaksanaan strategi dapat disesuaikan dengan

kebutuhan lapangan. Partisipasi masyarakat perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan komunikasi yang lebih intensif dan inklusif, agar pengembangan wisata benar-benar menjadi milik bersama dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Ermiwati. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Fisik Desa Didesa Ganting Damai Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/*, 10–44.
- li, B. A. B., & Teori, L. (2005). *Rout On Strategy*. 4–15.
- Ilham, M. (2019). Evaluasi Manajemen Strategi Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Konstituen*, 1(2), 15–34. <https://doi.org/10.33701/jk.v1i2.532>
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat) Marceilla Hidayat Politeknik Negeri Bandung. *Tourism And Hospitality Essentials (The) Journal*, 1(1), 33–44. [File:///C:/Users/Axioo/Downloads/1879-3318-1-Sm\(2\).Pdf](File:///C:/Users/Axioo/Downloads/1879-3318-1-Sm(2).Pdf)
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 141–146. <https://doi.org/10.31311/Par.V6i2.5691>
- Kabupaten, B., Ilir, O., Sumsel, I., & Juliartha, H. M. E. (2009). Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Kepariwisataaan Dalam Upaya Meningkatkan Jumlah Wisatawan Nusantara Dan Mancanegara Di Kota Palembang. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 8(2).
- KANSIL, C. S. . (2003). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Governance*, 5(1), 90–100.
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2023). Indonesia's FOLU Net Sink 2030. *Berita KLHK News*, Berita KLHK. <https://bsilhk.menlhk.go.id/index.php/2023/05/09/5970/>
- Khairo, R. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Pariwisata Di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Lombok Timur. *Jurnal Riset Manajemen*, 19(1), 8. <https://doi.org/10.29303/jrm.v19i1.34>
- Kharisma, G. N., Hasidu, L. O. A. F., Mandaya, I., Sidiq, A., Mursyid, H., & Prasetya, A. (2023). STUDI KERAPATAN DAN PERUBAHAN TUTUPAN MANGROVE ( Study of Mangrove Density and Land Cover Change using Satellite Imagery in Lasalepa. *Majalah Ilmiah Globe*, 25(1), 13–20.
- Nasution, N. H., Batubara, M., & Arif, M. (2022). Strategi Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Ekonomi Islam Dengan Pendekatan Qspm. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 423. <https://doi.org/10.29040/Jiei.V8i1.4507>
- Parhani, R. (2016). Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat. *Skripsi*, 285. [https://eprints.untirta.ac.id/621/1/Manajemen Pengelolaan Objek Wisata](https://eprints.untirta.ac.id/621/1/Manajemen_Pengelolaan_Objek_Wisata)

Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat - Copy.Pdf

- Pratiwi, R. (2022). Karakteristik Struktur Komunitas Mangrove Di Wilayah Pesisir Kabupaten Tangerang, Banten. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 6(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2022.006.02.2>
- Sabardi, L. (2014). Konstruksi Makna Yuridis Masyarakat Hukum Adat Dalam Pasal 18B Uudn Ri Tahun 1945 Untuk Identifikasi Adanya Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 44(2), 170. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol44.no2.19>
- Sholihah, N. (2018). *Strategi Pengelolaan Desa Wisata dan Kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu)*. <http://repository.ub.ac.id/162434/>
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
- Widayuni, R. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Journal Social*, 123. [http://repository.radenintan.ac.id/7881/1/RIFQY WIDAYUNI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/7881/1/RIFQY%20WIDAYUNI.pdf)
- Yunia, A., & Pinariya, J. M. (2019). Rumah Kreatif dan Inovasi Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Muara Bahari. *Journal of Servite*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.37535/102001120193>